

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehatan tubuh pada umumnya (Harahap & Masnawati, 2022). Kesehatan gigi dan mulut sering kali bukan prioritas utama bagi sebagian orang, sedangkan gigi dan mulut adalah pintu utama masuknya kuman dan bakteri yang dapat memengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut mencerminkan kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga perawatan yang terabaikan dapat berdampak pada meningkatnya risiko penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2024).

Penyakit gigi dan mulut merupakan faktor risiko serta sumber infeksi yang dapat memicu penyakit sistemik. Seseorang tidak dapat dikatakan sehat jika kondisi gigi dan mulutnya tidak terjaga dengan baik. Gigi berlubang adalah gangguan kesehatan gigi dan mulut yang paling umum di masyarakat sesuai dengan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 dengan prevalensi sebesar 43,6%. Karies gigi merupakan kerusakan jaringan keras yang terlokalisasi pada area spesifik di permukaan gigi. Kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit asam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi (Kurniawati *et al.*, 2024).

Masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies gigi tidak hanya pada usia dewasa namun pada anak usia dini, menjadi salah satu tantangan kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi karies pada anak kelompok usia 5 tahun di Indonesia mencapai 48,4% yang menunjukkan bahwa hampir dari setengah anak-anak usia prasekolah atau taman kanak-kanak mengalami masalah kesehatan gigi berlubang atau karies gigi. Pada usia prasekolah, risiko anak mengalami karies sangat tinggi karena gigi susu lebih rentan dibandingkan gigi permanen. Hal ini disebabkan oleh enamel gigi susu yang lebih tipis dan kurang padat, sehingga lebih mudah diserang karies daripada enamel gigi permanen yang lebih kuat (Suryani, 2020). Masa kanak-kanak merupakan periode penting karena kondisi gigi susu pada tahap ini sangat berperan dalam menentukan keadaan gigi permanen yang akan tumbuh menggantikannya (Jumriani & Hadi, 2021).

Proses terbentuknya karies ini sangat berkaitan dengan pola konsumsi gula, terutama dari makanan dan minuman manis seperti permen, yang cenderung menjadi makanan favorit bagi anak-anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efrianty tahun 2020, bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan tinggi gula dengan kejadian karies gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering anak mengonsumsi makanan manis, semakin tinggi pula indeks karies giginya. Jenis makanan yang dikonsumsi secara rutin dapat memengaruhi tingkat keparahan karies gigi. Salah satu jenis makanan yang dapat memicu karies adalah makanan yang

mengandung banyak gula atau sukrosa, dalam penelitian tersebut salah satu jenis makanan kariogenik yang paling sering dikonsumsi adalah permen.

Pola makan di kalangan masyarakat mengalami perubahan seiring meningkatnya konsumsi karbohidrat olahan, seperti permen, cokelat, dan makanan lain yang mengandung sukrosa. Jenis makanan ini banyak dikonsumsi oleh anak-anak (Sharma *et al.*, 2021). Makanan jenis ini cenderung mudah menempel pada permukaan gigi. Jika kebersihan gigi kurang terjaga, sisa makanan tersebut akan diubah menjadi asam oleh bakteri di dalam mulut, yang kemudian dapat memicu terjadinya karies gigi (Wandini & Yuniati, 2020). Dampak yang terjadi dapat berupa selain fungsi gigi sejak dini sebagai pengunyah terganggu, anak juga akan mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan anak tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan anak (Rahman & Ramadhan, 2020). Kehilangan gigi susu sebelum waktunya juga menjadi salah satu akibat dari karies. Gigi susu memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena gigi ini menciptakan kondisi yang ideal untuk pertumbuhan kerangka dan otot, pembentukan oklusi, dan penampilan. Menjaga kesehatan gigi susu penting untuk perkembangan gigi permanen, karena membantu menjaga bentuk dan panjang lengkung gigi, dan menyediakan ruang yang diperlukan untuk pertumbuhan gigi pengganti (Nadelman *et al.*, 2021).

Anak-anak rentan mengalami masalah gigi berlubang juga disebabkan karena belum memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tingginya prevalensi karies pada anak juga dikarenakan kurang optimalnya

dalam merawat kebersihan dan kesehatan gigi. Tingginya karies pada anak juga dipengaruhi oleh usia mereka yang masih berada dalam tahap prasekolah, di mana kemampuan menjaga kebersihan diri bergantung pada orang tua dan keluarga terdekatnya (Wijayanti & Rahayu, 2019). Usia prasekolah adalah tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik seorang anak. Fase ini anak mulai membentuk kebiasaan yang biasanya bertahan hingga dewasa (Harahap & Masnawati, 2022). Salah satu kebiasaan yang harus dibentuk yaitu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut termasuk memperhatikan makanan manis yang dikonsumsi seperti permen. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan tersebut.

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh karena berperan dalam mengembangkan perilaku positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anggotanya (Wowor *et al.*, 2023). Keluarga memiliki peranan utama dalam pembentukan kebiasaan makan dan gaya hidup anak-anak, termasuk dalam hal konsumsi makanan manis seperti permen. Keluarga harus menghindari makanan manis yang berlebihan untuk pemenuhan nutrisi yang optimal bagi anak usia prasekolah (Gonu & Cicek, 2024). Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak prasekolah, terutama dalam hal kesehatan gigi. Orang tua dapat menjadi teladan yang baik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada anak prasekolah dalam merawat kesehatan gigi. Orang tua dan anggota keluarga perlu terlibat secara aktif untuk mendukung pembentukan perilaku sehat dan kemandirian pada balita serta anak usia prasekolah, sehingga pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gigi dan mulut

dapat tercapai secara optimal. Perbedaan lingkungan tempat tinggal, yakni antara keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan juga dapat memengaruhi tumbuh kembang dan kesehatan tubuh, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan wilayah pedesaan dan perkotaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, kondisi sosial ekonomi, dan akses menuju pelayanan kesehatan (Wowor *et al.*, 2023).

Studi pendahuluan telah dilakukan pada anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel dan keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sleman (2024), Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo termasuk dalam wilayah pedesaan di Kecamatan Tempel, memiliki karakteristik khas daerah agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sarana kesehatan yang tersedia di wilayah ini meliputi puskesmas pembantu (Pustu) dan posyandu, yang menjadi pusat layanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Lahan pertanian yang luas dengan sistem irigasi alami dari sungai dan embung yang mendukung aktivitas pertanian warga menjadi ciri khas dalam aspek geografis. Bidang pendidikan dalam desa ini yaitu terdapat beberapa sekolah dasar dan menengah, namun untuk pendidikan tinggi, warga harus menuju kecamatan lain yang lebih berkembang.

Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo di Kecamatan Sleman termasuk dalam kategori perkotaan dengan ciri khas kepadatan penduduk yang lebih tinggi serta aktivitas ekonomi yang lebih beragam. Penduduk di wilayah ini mayoritas

bekerja di sektor perdagangan, industri kecil, dan jasa, seiring dengan berkembangnya kawasan ekonomi di sekitar Sleman. Sarana kesehatan di Caturharjo lebih lengkap dibandingkan wilayah pedesaan, dengan keberadaan rumah sakit, puskesmas utama, serta beberapa klinik dan apotek yang memberikan layanan kesehatan lebih baik. Daerah ini memiliki keunggulan dalam pendidikan yaitu terdapat lebih banyak institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perbedaan utama antara Merdikorejo dan Caturharjo mencerminkan karakteristik umum pedesaan dan perkotaan, wilayah pedesaan lebih berorientasi pada sumber daya alam dan pertanian, sedangkan wilayah perkotaan berkembang dengan sektor perdagangan, jasa, dan infrastruktur yang lebih maju.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari kelurahan dan kader posyandu setempat, jumlah anak prasekolah di Dukuh Blumbang tercatat sebanyak 46 anak, sedangkan di Dukuh Ganjuran berjumlah 50 anak. Masing-masing lokasi melibatkan 12 anak prasekolah yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Hasil studi pendahuluan pada keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang berdasarkan hasil pemeriksaan yaitu 100% anak terdapat karies. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa anak-anak yang mengalami karies memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen. Keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran didapatkan data yaitu 83% anak terdapat karies dan dilakukan wawancara serupa diketahui bahwa anak-anak yang terkena karies gigi memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik

untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang dan perkotaan di Dukuh Ganjuran, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya gambaran kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Sleman.
- b. Diketuinya jumlah indeks *decay* pada def-t anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Sleman.
- c. Diketuinya jumlah indeks *decay* pada def-s anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Sleman.

- d. Diketuainya kedalaman karies pada anak prasekolah dalam keluarga pedesaan di Dukuh Blumbang, Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Sleman.
- e. Diketuainya gambaran kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah dalam keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Sleman.
- f. Diketuainya jumlah indeks *decay* pada def-t anak prasekolah dalam keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Sleman.
- g. Diketuainya jumlah indeks *decay* pada def-s anak prasekolah dalam keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Sleman.
- h. Diketuainya kedalaman karies pada anak prasekolah dalam keluarga perkotaan di Dukuh Ganjuran, Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Sleman.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga yaitu dalam upaya promotif yang berkaitan dengan gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan dalam pengembangan dan menambah wawasan keilmuan dalam ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Bagi peneliti

Dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan meningkatkan wawasan peneliti dalam kesehatan gigi dan mulut mengenai gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan.

b. Bagi responden

Dapat bermanfaat sebagai masukan dan menambah pengetahuan responden mengenai gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan.

c. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan menambah daftar kepustakaan baru yang berkaitan dengan pencegahan penyakit gigi dan mulut khususnya mengenai

gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul gambaran gambaran karies dan kebiasaan konsumsi permen pada anak prasekolah keluarga pedesaan dan perkotaan belum pernah dilakukan. Penelitian serupa dilakukan oleh:

1. Rustono (2023) dengan judul “Perilaku Menyikat Gigi dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Gigi pada Anak”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian karies gigi dan perilaku menyikat gigi, dengan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$), dan konsumsi makanan kariogenik yang memicu karies gigi, dengan nilai $p=0,030$ ($p<0,05$). Persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang konsumsi makanan kariogenik dan karies gigi serta rancangan penelitiannya menggunakan *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini yaitu perilaku menyikat gigi tidak digunakan sebagai variabel, responden, waktu dan lokasi, penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Desa Sendangagung, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.
2. Efrianty, N. (2020) dengan judul “Hubungan Konsumsi Makanan yang Mengandung Gula dengan Terjadinya Karies Gigi pada Anak”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan yang mengandung gula terhadap terjadinya karies gigi pada anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang karies gigi pada anak TK dengan rancangan penelitian yang sama menggunakan *cross sectional*.

Perbedaannya penelitian ini hanya meneliti satu makanan kariogenik yaitu permen sedangkan penelitian tersebut berbagai macam makanan kariogenik. Perbedaan juga terletak pada waktu dan lokasi, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019 di TK Sentosa Bhakti Baturaja.